

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kakao merupakan salah satu hasil subsektor pertanian andalan yang menyumbang besar devisa negara. Beberapa faktor yang mendukung bahwa sektor pertanian bisa lebih ditingkatkan dalam produktivitasnya yakni luas area perkebunan di Indonesia yang masih banyak tersedia dan banyaknya tenaga kerja serta banyaknya tenaga ahli pertanian yang cukup memadai, membuat potensi pertanian masih bisa ditingkatkan.

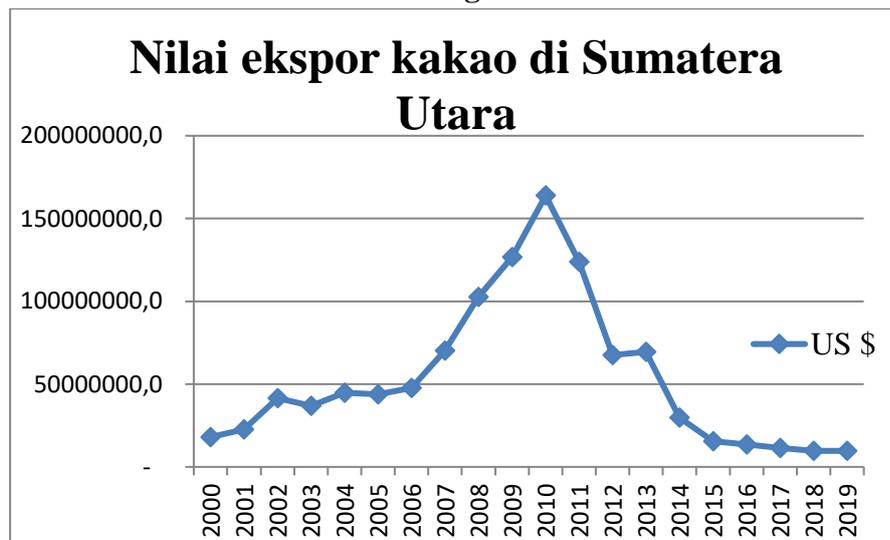
Perkebunan tanaman kakao hampir ditanam di seluruh pelosok tanah air dengan sentra utama secara berurutan adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan Sumatera Utara.

Indonesia saat ini tercatat sebagai produsen kakao terbesar ketiga di dunia, namun kualitas dan mutunya masih rendah apabila dibandingkan dengan pengeksport kakao terbesar lainnya seperti Pantai Gading dan Ghana, walaupun memiliki mutu yang kurang baik, Indonesia menyumbang 15% kakao untuk kebutuhan kakao dunia. Hal yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan mutu kakao Indonesia adalah kualitas perkebunan yang masih rendah, serangan hama menyebabkan cita rasa biji kakao Indonesia lemah, kadar kotoran tinggi, serta banyak terkontaminasi bakteri. Kendala yang menyebabkan buruknya kualitas kakao tersebut masih belum sepenuhnya bisa diatasi, baik di tingkat produksi, pasca panen, maupun industri hilirnya.

Gambar di bawah dapat dilihat bahwa nilai ekspor kakao Sumatera Utara dari tahun 2000 – 2019 mengalami fluktuatif yang tidak stabil, pada tahun 2009

nilai ekspor komoditas kakao terus meningkat dengan stabil, pada tahun 2010 ekspor kakao di Sumatera Utara berada pada puncaknya yaitu pada US\$ 163.908.000 tetapi pada tahun 2012 terjadi penurunan drastis dengan angka US\$ 67.519.671, dan pada tahun berikutnya nilai ekspor kakao Sumatera Utara terus menurun hingga pada tahun 2019 ekspor kakao berada pada angka US\$ 9.664.533.

**Gambar 1.1 Kurva Perkembangan Kakao Tahun 2000 – 2019**



Sumber: Badan Pusat Statistik

Dengan adanya ekspor yang dilakukan suatu daerah tentu hal ini akan menimbulkan daya saing terhadap produk yang di ekspor. Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dan dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal. Pada tabel 1.1 di bawah ini dapat kita lihat bagaimana daya saing kakao Sumatera Utara terhadap Indonesia.

Tahun	RCA Indonesia	RCA Sumatera Utara
2007	-0.347	1.347
2008	1.620	0.620
2009	1.834	0.834
2010	2.820	-1.820
2011	1.187	0.187
2012	1.132	0.132
2013	1.129	0.129
2014	1.047	0.047
2015	1.023	0.023
2016	1.020	0.020
2017	1.019	0.019
2018	1.001	0.016
2019	1.198	0.763

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

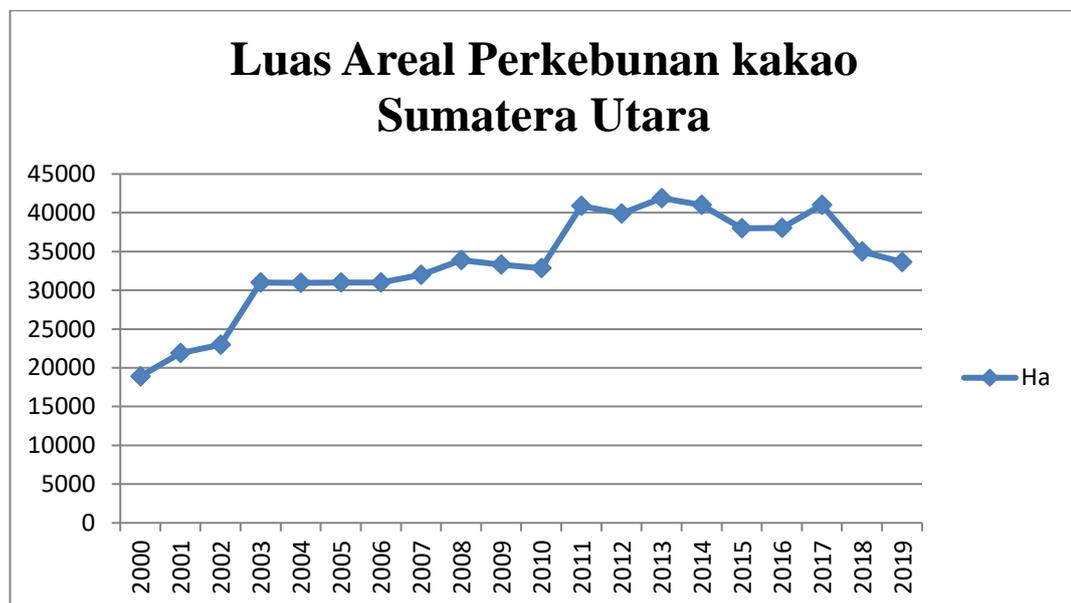
Pada tabel di atas dapat kita lihat pada tahun 2007 nilai indeks RCA Sumatera Utara lebih dari satu ( $>1$ ) yang artinya pada tahun 2007 Sumatera Utara memiliki daya saing dalam ekspor kakao. Tetapi pada tahun – tahun berikutnya nilai indeks RCA Sumatera Utara kecil dari satu ( $<1$ ) yang artinya pada tahun – tahun tersebut Sumatera Utara tidak memiliki daya saing ekspor kakao

Menurut Porter suatu daerah memperoleh keunggulan daya saing jika suatu negara kompetitif. Daya saing suatu daerah ditentukan oleh kemampuan industri atau daerah tersebut melakukan inovasi dalam peningkatan kemampuannya. Dalam proses peningkatan kemampuannya suatu daerah harus memiliki keunggulan pada daerah tersebut yang mana dapat di ukur dengan melihat beberapa faktor dari daerah tersebut. Faktor – faktor tersebut adalah faktor kondisi daerah tersebut, faktor permintaan, faktor industri terkait dan industri pendukung, serta faktor strategi,

struktur, dan persaingan. Jika keempat faktor tersebut dimiliki oleh suatu daerah maka dapat dikatakan daerah tersebut memiliki keunggulan kompetitif.

Daya saing kakao juga dipengaruhi oleh luas lahan, semakin luas lahan semakin banyak produksi kakao yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan volume ekspor kakao. Luas lahan berperan penting dalam meningkatkan daya saing ekspor kakao Sumatera Utara karena dengan luas lahan yang memadai maka dapat meningkatkan produksi dari kakao itu sendiri maka dengan luas lahan yang memadai maka akan sangat berpengaruh pada daya saing ekspor kakao Sumatera Utara. Pada tabel di bawah ini kita dapat melihat perkembangan luas lahan kakao Sumatera Utara.

**Gambar 1.2: Perkembangan luas lahan perkebunan kakao Sumatera Utara tahun 2000-2019**



Sumber: Badan Pusat Statistik

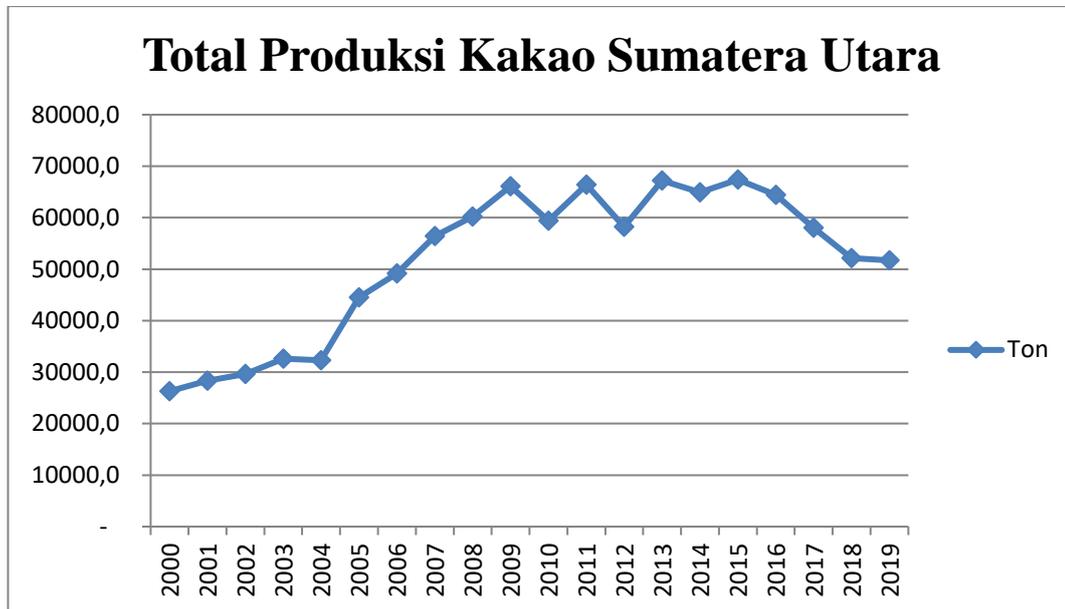
Pada grafik di atas kita dapat melihat perkembangan perkembangan areal perkebunan kakao di Sumatera Utara, dimana pada tahun 2000 luas areal kakao di Sumatera Utara berada pada angka 18.895 Ha, lalu terjadi peningkatan signifikan hingga pada tahun 2013 luas areal perkebunan kakao di Sumatera Utara berada pada

angka 40.899 Ha. Pada tahun selanjutnya terjadi penurunan luas areal perkebunan kakao Sumatera Utara tahun 2016 berada pada angka 38.030 Ha dan pada tahun 2017, luas areal perkebunan kakao di Sumatera Utara meningkat yang berada pada angka 40.997 Ha, namun tahun berikutnya luas areal perkebunan kakao di Sumatera Utara mengalami penurunan drastis hingga berada pada angka 33.654 Ha.

Menurut sugiarto produksi merupakan kegiatan yang mengubah input menjadi output. Input dalam artinya adalah faktor - faktor produksi seperti kapital, tenaga kerja, tanah, sumber daya alam, dan keahlian wirausaha. Faktor -faktor tersebut (input) akan diubah menjadi output. Output merupakan barang atau jasa yang memiliki nilai tambah melalui proses produksi. Kualitas dan kuantitas output yang dihasilkan akan sangat bergantung pada input yang digunakan akan berpengaruh terhadap penawaran output.

Produksi adalah faktor yang mempengaruhi penawaran. Tingkat produksi akan berbanding lurus dengan tingkat penawaran. Hal tersebut yang mendasari hubungan antara produksi kakao Indonesia dan volume ekspor biji kakao Indonesia. Kenaikan produksi akan meningkatkan volume ekspor, begitu juga mengenai penurunan produksi akan menurunkan volume ekspor. Itulah skema dasar relasi produksi kakao Indonesia dan volume ekspor kakao Indonesia. Perkembangan produksi kakao di Indonesia bisa kita lihat pada kurva di bawah:

**Gambar 1.3 : Kurva perkembangan kakao di Sumatera Utara tahun 2000-2019**



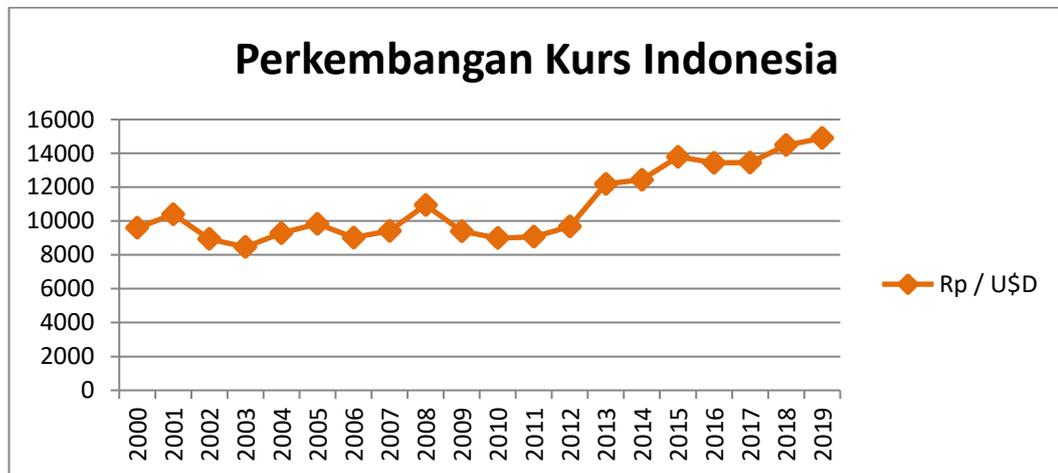
Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada grafik di atas kita dapat melihat perkembangan produksi kakao di Sumatera Utara mengalami fluktuatif naik – turun dimana pada tahun 2000 produksi kakao di Sumatera Utara berada pada angka 26.298 ton lalu terjadi peningkatan yang stabil hingga pada tahun 2010 terjadi penurunan pada angka 59.370 ton , namun terjadi kenaikan kembali hingga pada tahun 2015 dengan produksi kakao di Sumatera Utara berada pada angka 67.392 ton. Pada tahun berikutnya, produksi kakao di Sumatera Utara mengalami penurunan hingga tahun 2019 produksi kakao berada pada angka 51.680 ton.

Adanya angka perbandingan dari nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut dengan kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008). Ekspor sangat tergantung pada kurs valuta asing dan harga dalam negeri. Secara teori apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila kurs valuta asing mengalami

depresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor. Perkembangan kurs Indonesia dapat kita lihat pada kurva di bawah ini:

**Gambar 1.4: Kurs Indonesia tahun 2000 - 2019**



Sumber: Badan Pusat Statistik

Dengan kurva di atas kita dapat melihat bahwa kurs Indonesia tahun 2000 berada pada angka Rp. 9.595 / USD lalu mengalami depresiasi hingga tahun 2015, sehingga kurs Indonesia berada pada angka RP 13.795 / USD, dan terus depresiasi hingga tahun 2019, kurs Indonesia berada pada angka RP 14.899 / USD. Dengan data di atas kita mengetahui bahwa kurs akan mempengaruhi daya saing ekspor kakao di Indonesia.

Selain kurs, inflasi juga termasuk faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara. Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sering dijumpai dalam perekonomian negara. Menurut Sadono Sukirno inflasi merupakan suatu proses ketika terjadinya suatu kenaikan harga yang berlaku terhadap kegiatan perekonomian. Meningkatnya harga barang baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kualitas produksi dan pada akhirnya mempengaruhi nilai ekspor (Manurung, 2004). Pernyataan itu di dukung oleh hasil penelitian (Inneke, 2014) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor. Perkembangan inflasi dapat kita lihat pada kurva di bawah ini:

**Gambar 1.5: Kurva Perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2000 - 2019**



*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Pada di atas dapat dijelaskan pada tahun 2000 inflasi Indonesia berada pada angka 9.4% dan terus meningkat hingga pada tahun 2005 pada angka 17.11% dan terus berfluktuatif naik – turun hingga pada tahun 2019 inflasi Sumatera Utara berada pada angka 2.72 %,

Dengan bahasan yang telah diuraikan di atas maka penulis ingin menganalisis bagaimana pengaruh produksi, luas lahan, kurs serta inflasi mempengaruhi daya saing ekspor kakao di Sumatera Utara. Dengan begitu penulis mengambil judul “Analisis pengaruh produksi, luas lahan, kurs dan inflasi terhadap daya saing ekspor kakao di Sumatera Utara.”.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana daya saing (komparatif dan kompetitif) ekspor kakao Sumatera Utara dibandingkan Ekspor kakao Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh produksi terhadap daya saing ekspor kakao di Sumatera Utara?

3. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap daya saing ekspor kakao di Sumatera Utara?
4. Bagaimana pengaruh kurs terhadap daya saing ekspor kakao di Sumatera Utara?
5. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap daya saing ekspor kakao di Sumatera Utara?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis daya saing (kompetitif dan komparatif) ekspor kakao Sumatera Utara dibandingkan ekspor kakao Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh produksi terhadap daya saing ekspor kakao di Sumatera Utara.
3. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap daya saing ekspor kakao di Sumatera Utara.
4. Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap daya saing ekspor kakao di Sumatera Utara.
5. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap daya saing ekspor kakao di Sumatera Utara.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk menganalisis kebijakan mengenai daya saing ekspor Sumatera Utara.
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti masalah dengan variabel berbeda.

3. Bagi universitas penelitian ini berfungsi sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa fakultas ekonomi Universitas BungHatta terutama jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Bagi penulis penelitian ini untuk melengkapi program perkuliahan SI, program studi ekonomi pembangunan fakultas ekonomi dan bisnis Universitas BungHatta.